

PENGEMBANGAN BENTUK KEBAYA BANGAW DENGAN SUMBER IDE LEGENDA BATOE TINAGAT PADA PERANCANGAN ADIBUSANA

Nurin Fauhan Anakirin¹, Ratna Endah Santoso²

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: ratna_e.santoso.staff.fs.uns.ac.id

Abstrak

Budaya asing yang masuk ke Indonesia perlahan mengikis eksistensi budaya lokal. Muncul urgensi untuk melestarikan serta mengenalkan Suku Tidung kepada masyarakat, dengan cara mengembangkan busana adat tradisional kebaya bangaw ini ke dalam bentuk yang lebih modern dan relevan agar dapat menarik minat masyarakat sekarang. Perancangan ini menerapkan metode transforming tradition dengan 7 tahapan yaitu ATUMICS, dengan Artefact yang merupakan objek perancangan dan enam elemen dasar yaitu Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape guna membuat inovasi produk ataupun sistem yang merupakan produk tradisi agar dapat diterima oleh masyarakat modern dengan tetap mempertahankan nilai budaya di dalamnya. Perancangan ini menghasilkan 9 rancangan busana malam, namun dari 9 rancangan tersebut dipilih 4 rancangan untuk direalisasikan. Berdasarkan perancangan ini dapat disimpulkan bahwa busana adat kebaya bangaw dapat dikembangkan ke dalam perancangan adibusana dengan tetap mempertahankan keunikannya serta sumber ide legenda Batoe Tinagat dapat dijadikan sumber inspirasi dalam merancang motif adibusana agar tercipta eksplorasi terhadap busana adat suku Tidung yang lebih modern melalui tahapan olah visual, olah konstruksi, serta olah permukaan.

Kata Kunci: Kebaya Bangaw, Legenda Batoe Tinagat, Suku Tidung, Adibusana

Abstract

Foreign cultures that enter Indonesia are slowly eroding the existence of local culture. There is an urgency to preserve and introduce the Tidung Tribe to the community, by developing this traditional kebaya bangaw traditional clothing into a more modern and relevant form to attract the interest of the community today. This design applies the transforming tradition method with 7 stages, namely ATUMICS, with Artefact which is the design object and six basic elements, namely Technique, Utility, Material, Icon, Concept, and Shape to create product innovations or systems that are traditional products so that they can be accepted by modern society while maintaining the cultural values in it. This design produced 9 evening fashion designs, but from the 9 designs, 4 designs were selected to be realized. Based on this design, it can be concluded that the traditional clothing of the Bangaw kebaya can be developed into the design of the costume while maintaining its uniqueness and the source of the idea of the legend of Batoe Tinagat can be used as a source of inspiration in designing the motif of the costume to create an exploration of the more modern traditional clothing of the Tidung tribe through the stages of visual processing, construction, and surface processing.

Keywords: Kebaya Bangaw, Legend of Batoe Tinagat, Tidung Tribe, Adibusana

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Hal ini ditandai oleh keragaman suku, ras, kepercayaan, budaya serta bahasa di Indonesia yang bersifat fleksibel. Perbedaan yang dimiliki setiap budaya menjadikan setiap budaya tersebut memiliki keunikan tersendiri. Pada era modern saat ini, globalisasi memberi pengaruh terhadap gaya hidup dan pola pikir masyarakat hingga cenderung memilih kebudayaan dibanding budaya lokal. Budaya asing yang masuk ke Indonesia perlahan mengikis eksistensi budaya lokal (Nahak, 2019). Salah satu contohnya ialah penggunaan busana adat kebaya bangaw yang merupakan busana wanita pada rangkaian acara pernikahan dari Suku Tidung.

Menurut Danandjaja (2002), folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. *Folklore* secara gamblang memiliki daya untuk dapat memberikan pengaruh pada gaya berbusana (Houlbrook, 2020). *Keragaman* budaya menjadi potensi Indonesia untuk dapat tetap bersaing (Bustani, 2010:246). Salah satunya adalah folklor kategori cerita rakyat namun, beberapa cerita rakyat ini belum digali dan disusun dengan baik. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan cerita rakyat ialah dengan cara mengangkatnya menjadi sumber ide ke dalam berbagai karya seni.

Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dipadukan dengan kebaya bangaw adalah legenda Batoe Tinagat. Legenda yang berasal dari Suku Tidung ini bercerita mengenai seorang Pangeran yang meminang Bidadari hingga kemudian ia mengkhianati kepercayaannya yang menyebabkan bidadari tersebut memutuskan untuk kembali ke asalnya. Alasan lain penggunaan cerita rakyat ini ialah tokoh bidadari yang digambarkan sebagai seorang yang anggun sejalan dengan kesan yang diinginkan dalam penggunaan kebaya bangaw, yaitu anggun dan dewasa.

Adibusana ialah pakaian orisinal yang dibuat berdasar pada pesanan secara eksklusif dengan kriteria tertentu pada bahan, desain, dan teknik pengerjaan. Adibusana merupakan teknik pembuatan busana tingkat tinggi (Ervinawati et al., 2013). Faktor yang melatarbelakangi perancangan adibusana ini antara lain: 1) Kebaya bangaw dan legenda Batoe Tinagat sudah mulai ditinggalkan; 2) Belum adanya eksplorasi terhadap busana adat kebaya bangaw; 3) Masih sedikit gaun yang mengangkat cerita rakyat sebagai sumber inspirasi perancangan; 4) Kebutuhan keragaman busana adat tradisional sebagai peluang pasar.

Berlatar belakang dari permasalahan tersebut, muncul urgensi untuk melestarikan serta mengenalkan Suku Tidung kepada masyarakat, dengan cara mengembangkan busana adat tradisional kebaya bangaw ini ke dalam bentuk yang lebih modern dan relevan agar dapat menarik minat masyarakat sekarang. Oleh karena itu, perancangan ini akan mengembangkan kebaya bangaw ke dalam bentuk adibusana dengan mengambil inspirasi dari legenda Batoe Tinagat. Dari perancangan ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai kebudayaan Suku Tidung serta menjadi eksplorasi terhadap busana adat yang lebih modern agar dapat bersaing

2. METODE

Adhi Nugraha membuat sebuah metode yang tertuang pada bukunya yang berjudul 'Transforming Tradition' yang terdiri atas 7 tahapan yaitu, ATUMICS. Metode ini dapat digunakan oleh desainer untuk membuat inovasi produk ataupun sistem yang merupakan produk tradisi agar dapat diterima oleh masyarakat modern dengan tetap mempertahankan nilai budaya di dalamnya. ATUMICS merupakan singkatan dari Artefact yang merupakan objek perancangan dan enam elemen dasar yaitu Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape. Metode

ATUMICS merupakan alat untuk *“seeking possibilities of making a new object inspired from tradition, by rearranging and integrating the six elements of tradition and modernity.”* (Nugraha, 2012:175). Berikut penjelasan mengenai tiap-tiap elemen.

- a. Artefact (A), kata ini merujuk pada sebuah objek ataupun produk yang merupakan pusat atau inti dari perancangan ini.
- b. Technique (T), mencakup penjelasan mengenai jenis pengetahuan teknik, seperti teknik pembuatan, teknik produksi, proses pembuatan, ataupun proses terbentuknya artefak melalui sejarah dan hal lain yang mempengaruhinya. Pada tahap elemen teknik perancang akan mempertimbangkan teknik yang akan digunakan dalam perancangan.
- c. Utility (U), dari segi semantik, utility mempunyai dua pengertian yaitu dalam konteks kegunaan dan konteks benda. dalam metode ini utilitas merujuk pada alat fungsional suatu objek. Pada tahap ini perancang perlu menentukan fungsi dari hasil perancangan.
- d. Material (M), istilah ini merujuk pada bahan fisik yang digunakan untuk membuat suatu benda atau produk. Pada tahap elemen material perancang harus menetapkan material yang akan digunakan untuk membuat produk pada perancangan ini.
- e. Icon (I), mengacu pada bentuk simbolik yang dapat berasal dari berbagai macam aspek seperti alam, warna, mitos, karakter, dan lain-lain. Melalui tahap elemen icon perancang memberikan tanda ikonik ataupun makna simbolik terhadap produk yang akan dirancang.
- f. Concept (C), mengacu pada faktor yang mendasari terbentuknya suatu benda. Pada tahap ini perancang akan menyusun konsep yang merupakan sebuah nilai intrinsik yang terkandung dalam objek perancangan.
- g. Shape (S), mengacu pada bentuk visual atau fisik suatu benda atau produk. Tahap ini perancang perlu menentukan bentuk yang akan digunakan dalam perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang akan dirancang ialah adibusana dengan mengembangkan busana adat kebaya bangaw. Perancangan ini akan dibuat dengan mempertimbangkan kualifikasi adibusana. Pembuatan rancangan ini akan dilakukan secara manual dengan menggunakan bahan berkualitas tinggi. Karya yang akan dirancang merupakan produk eksklusif busana malam untuk digunakan pada acara formal dengan sasaran pasar wanita ekonomi kelas atas.

Menurut Borg and Gall, pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk dimana proses pengembangan ini terdiri dari kajian tentang penemuan produk yang akan dikembangkan (Setyosari, 2013). Pengembangan busana dilakukan sesuai dengan metode perancangan ‘Transforming Tradition’ yaitu dengan metode ATUMICS. Metode ini merupakan cara untuk membuat objek baru yang menggabungkan aspek tradisi dan modeenitas (Nugraha, 2012).

Aspek Artefak

Pada perancangan ini produk yang akan dibuat merupakan pengembangan dari busana adat Kebaya bangaw ke dalam adibusana. Sesuai dengan metode perancangan yang digunakan, maka kebaya bangaw merupakan artefak dalam perancangan ini. Sebelum dilakukan perancangan baiknya mengulas mengenai artefak terlebih dahulu. Kebaya bangaw merupakan sebutan busana Talulandom untuk perempuan. Keunikan pada kebaya bangaw terlihat pada bagian lengannya yang melebar berbeda dengan kebaya Jawa dan Bali yang umumnya ketat dibagian lengan. Maka dari itu, disebut kebaya bangaw yang dalam bahasa Tidung diartikan sebagai kebaya lebar. Penggunaan busana adat talulandom dilengkapi dengan beberapa jenis pakaian dan aksesoris dengan kelengkapan sebagai berikut:



Gambar 1. Busana Adat Talulandom

Alasan pemilihan kebaya ini sebagai artefak sebab penggunaan kebaya ini dalam acara-acara sudah ditinggalkan lantaran tidak banyak generasi muda yang mengetahui tentang kebaya ini, bahkan dalam proses penggalan data mengenai kebaya ini tidak ada sumber pustaka yang membahasnya dengan detail sehingga diperlukan wawancara mendalam dengan narasumber masyarakat Suku Tidung.

Aspek Teknik

Rangkaian uji coba dilakukan guna menetapkan alternatif teknik produksi produk busana. Sulam merupakan seni atau kerajinan yang memanfaatkan jarum dan benang untuk memperindah tampilan kain. Selain benang, teknik ini dapat ditambah dengan menyisipkan bahan lainnya seperti payet, logam, dan bulu (Syofyan, 2016). Pada perancangan ini penulis melakukan uji coba teknik sulam dengan menggunakan mesin manual dan sulam dengan tambahan bahan payet. Berikut hasil uji coba yang telah dilakukan.

Perancangan ini akan mengolah permukaan kain dengan teknik sulam yang dipertahankan dari artefak kebaya bangaw yang dihiasi dengan motif busak kacang yang disulam manual pada permukaan kainnya, namun pada perancangan ini teknik sulam dilakukan dengan mesin bordir manual. Teknik sulam juga dilakukan dengan tambahan material payet untuk memperindah tampilan produk. Begitu juga dengan teknik pembuatan busana yang disesuaikan dengan artefak kebaya bangaw yaitu menggunakan teknik pola busana dalam olah konstruksi produk. Pola busana ialah teknik pembuatan busana dengan menggambakan pola di atas kain atau kertas dengan perhitungan tertentu.

Aspek Fungsi

Kegunaan busana secara umum ialah untuk memberikan kenyamanan dan menampilkan keelokan pada pengguna. Pada perancangan ini fungsi busana ditetapkan sebagai adibusana sebagai busana malam untuk digunakan pada acara *red carpet/awarding* serta *beauty pageant*. Adibusana yang merupakan teknik pembuatan pakaian tinggi dengan menggunakan bahan-bahan berkualitas sehingga dapat dikatakan pakaian ini dibuat secara eksklusif. Busana ini dibuat dengan sasaran pasar wanita dewasa kalangan ekonomi kelas atas dengan penentuan harga yang sesuai.

Aspek Material

Pemilihan material diselaraskan dengan kriteria adibusana yaitu dengan mengaplikasikan bahan dengan kualitas tinggi. Material utama yang akan digunakan ialah Bridal Duchess dan Satin Silk yang berkualitas tinggi. Penggunaan material Bridal Duchess yang kainnya berkilau namun agak kaku diaplikasikan pada desain busana yang membutuhkan volume dengan bentuk sedangkan bahan satin silk yang berkilau dan luwes diaplikasikan pada bagian yang lebih mengalir. Bagian lining pada perancangan ini menggunakan material yang lembut dan mudah menyerap keringat dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna yaitu material furing errow warna kontras hitam. Untuk memperindah permukaan busana digunakan juga bahan lain yaitu benang nylon pada teknik sulam mesin serta akrilik dan permata transparan, ceko, piring, pasir, dan bambu pada teknik sulam payet.

Aspek Ikon

Pada perancangan ini aspek ikon merupakan bentuk transformasi dari yang awalnya cerita rakyat menjadi motif yang dituangkan pada busana. Pemilihan cerita rakyat didasarkan pada hasil wawancara dengan narasumber budayawan suku Tidung, Datu Norbeck. Cerita rakyat yang akan diusung ialah legenda Batoe Tinagat yang dalam bahasa Indonesia berarti batu yang dipahat. Legenda ini juga merupakan salah satu kegemaran masyarakat. Terdapat beberapa versi mengenai Legenda Batoe Tinagat salah satunya pernah diangkat dalam penciptaan seni tari oleh Datu Norbeck yaitu, tari Kadandiyu. *Kadandiyu* berasal dari bahasa daerah suku Tidung yaitu *tekadan menjiu* yang berarti kedapatan mandi. Tari kreasi ini menceritakan dayang dadari berasal dari negeri kayangan yang turun ke bumi hendak mandi. Menurut Datu Norbeck cerita dengan versi ini sangat dikenal oleh masyarakat suku Tidung.

Motif utama dalam perancangan ini ialah motif kipas distilasi ke dalam 5 bentuk dan motif pendukung selendang dideformasi ke dalam 7 bentuk. Pemilihan ikon kipas menjadi motif didasarkan pada legenda Batoe Tinagat dimana benda ini merupakan dua benda sakral yang dimiliki Dayang Dadari yang ia serahkan kepada Betawal saat mereka akan menikah.

Aspek Konsep

Perancangan ini akan mengusung konsep 'Dadari'. Konsep ini diambil dari nama putri yang ada di legenda Batoe Tinagat yaitu Dayang Dadari. Penggambaran dayang dadari sebagai cerminan wanita yang tegas dan tangguh pada saat kepercayaannya telah dirusak oleh Betawal ia tak ragu untuk langsung meninggalkannya. Warna yang akan digunakan dalam perancangan ini diambil dari warna busana Tidung yaitu kuning yang merupakan warna keagungan dan kemegahan, merah sebagai simbol ketegasan dan dua warna lainnya yaitu hitam dan putih. (Rahmawati et al., 2018).

Aspek Bentuk

Berdasarkan hasil studi lapangan wawancara terhadap budayawan dan masyarakat Suku Tidung didapatkan data bahwa keunikan kebaya bangaw yang menjadikannya berbeda dengan kebaya lainnya terletak pada bentuk lengannya yang melebar. Pada perancangan ini penulis akan mempertahankan bentuk lengan lebar pada kebaya bangaw dan dikombinasikan dengan pengembangan bentuk pada unsur busana lain yaitu junjung, bros, dan gabol. Bentuk siluet pada perancangan ini menggabungkan beberapa siluet yaitu I, X, dan T.



Gambar 2. Desain 1



Gambar 3. Visualisasi Produk 1



Gambar 4. Desain 2



Gambar 5. Visualisasi Desain 2



Gambar 6. Desain 3



Gambar 7. Visualisasi Desain 3



Gambar 8. Desain 4



Gambar 9. Visualisasi Desain 4

4. SIMPULAN

Munculnya budaya asing perlahan mengerus kebudayaan lokal Indonesia, khususnya busana adat. Berdasarkan permasalahan tersebut, muncul urgensi untuk melestarikan serta mengenalkan Suku Tidung kepada masyarakat dengan cara mengembangkan busana adat tradisional kebaya bangaw yang memiliki siri khas lengan melebar ini ke dalam bentuk yang lebih modern dan relevan untuk menarik minat masyarakat.

Perancangan ini menerapkan metode *transforming tradition* dengan 7 tahapan yaitu ATUMICS, dengan *Artefact* yang merupakan objek perancangan dan enam elemen dasar yaitu *Technique, Utility, Material, Icon, Concept, dan Shape* guna membuat inovasi produk ataupun sistem yang merupakan produk tradisi agar dapat diterima oleh masyarakat modern dengan tetap mempertahankan nilai budaya di dalamnya. Perancangan ini mengubah fungsi dari busana adat menjadi busana malam dengan material utama *Bridal Duchess* dan *Satin Silk* yang berkualitas tinggi serta *furing errow* pada bagian *lining*. Aspek ikon diambil dari legenda Batoe Tinagat, yaitu dua benda sakral yang dimiliki Dayang Dadari yaitu kipas dan selendang yang ditransformasi menjadi motif. Motif utama kipas distilasi ke dalam 5 bentuk dengan motif pendukung yaitu motif selendang yang dideformasi ke dalam 7 bentuk. Mengusung konsep 'Dadari' yang diambil dari nama putri yang ada di legenda Batoe Tinagat. Warna yang akan digunakan dalam perancangan ini diambil dari warna busana Tidung yaitu kuning, merah, hitam dan putih. Perancangan ini mempertahankan bentuk lengan lebar pada kebaya bangaw dan dikombinasikan dengan bentuk pada unsur busana lain yaitu junjung, bros, dan gabol dengan menggabungkan beberapa siluet yaitu I, X, dan T.

Perancangan ini menghasilkan 9 rancangan busana malam, dan dipilih 4 rancangan untuk direalisasikan. Perwujudan rancangan pertama menggunakan warna dasar merah dengan motif kipas besar pada bagian depan dipadukan dengan motif kipas kecil di seluruh bagian. Lengan yang memanjang merupakan diadaptasi dari selendang Dayang Dadari. Pada desain kedua pakaian dibuat dengan warna dasar kuning dan pakaian ketiga dibuat dengan warna dasar merah dengan variasi pundak terekspos, keduanya menerapkan desain lengan mengembang serupa kebaya bangaw. Dan desain keempat merupakan perpaduan kebaya bangaw dengan lengan mengembang disatu sisi dengan selendang bermotif kipas yang menjadi dua benda sakral milik Dayang Dadari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung Ngurah, A. M. K. T., & Dewa Ayu Putu, L. S. (2021). Penciptaan Busana Haute Couture dengan Konsep Burung Jalak Bali. *MODA*, 3(02).
- Bustani, S. (2010). Urgensi Pengaturan Ekspresi Budaya (Folklore) Masyarakat Adat. *Jurnal Hukum Prioris*. Vol.2 No.4, 246-255.
- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Ervinawati, Y., & Maeliah, M. (2013). Busana pengantin barat dengan hiasan teknik melipat. *Fesyen Perspektif*. Vol.1 No.1, 1-15.
- Hariyono, M. (2021). Celana Jeans Bekas Untuk Perancangan Gaun Malam Dengan Teknik Batik Tulis Inspirasi Mirah Golan, *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 123-136.
- Houlbrook, C. (2020). The Love-Lock Charm: Folklore and Fashion. *Tradition Today*.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol.5 No.1, 65-76.
- Nugraha. Adhi. (2012). *Transforming Tradition A Methode for Maintaining Tradition in a Craft and Design Contex*. Alto University: Finlandia
- Pratama, Romi. (2023). *Transformasi Busana Pengantin Perempuan Lampung dalam Perancangan Adibusana*. (Skripsi, Universitas Negeri Sebelas Maret)
- Pratiwi, D. O. (2022). Perancangan Busana Ready to Wear Menggunakan Teknik Bordir Dengan Inspirasi Motif Benang Bintik. *Moda: The Fashion Journal*. Vol.4 No.2, 136-151.
- Puji, Neni, dkk. (2018). *Pakaian Adat Sebagai Identitas Etnis: Rekontruksi Identitas Suku Tidung Ulun Pagun*. Yogyakarta: DIVA Press
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Syofyan, H. (2016). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Menyulam di Wilayah Kecamatan Pamijahan Gunung Bunder Bogor. *Jurnal Abdimas*, Vol.2 No.1, 31-37.